

### **BAB III**

#### **DAKWAH KH. NOER MUHAMMAD ISKANDAR**

##### **(STUDI METODE DAN MEDIA DAKWAH)**

#### **3. 1. Biografi KH. Noer Muhammad Iskandar**

Kiai Noer Iskandar lahir di desa Sumber Beras, Banyuwangi, Jawa Timur pada tanggal 5 Juli 1955. Beliau merupakan anak dari buah pernikahan kedua KH. Iskandar dengan Siti Robi'atun. Dari pernikahan kedua ini KH. Iskandar dikaruniai sebelas anak, diantaranya KH Ali Muchaidlori Iskandar (Ulama' di Jawa Timur, pernah menjabat sebagai ketua MUI Jatim), KH Hasan Sadzili (memimpin pondok pesantren Manba'ul Ulum), KH Imam Baidhowi (memimpin Madrasah Manba'ul Ulum), Siti Muti'ah, Siti Mariatun, Mahall, KH. Anwar Iskandar (memimpin pondok di Kediri dan pendiri dan menjabat rektor di Universitas Kediri), Siti Jaoharoh (mengajar di Manba'ul Ulum), KH. Noer Muhammad Iskandar (pendiri dan penguas pesantren Asshiddiqiyah), Siti Saadatui Uchrowiyah (mengajar di Manba'ul Ulum), dan yang kesebelas meninggal sebelum sempat diberi nama beberapa saat sebelum lahir. KH. Noer ini merupakan anak kesembilan dari sebelas bersaudara. Latar belakang keluarga yang sangat dekat dengan dunia pesantren, yakni pesantren Manba'ul Ulum yang didirikan ayahnya, menjadikan beliau dan saudara-saudaranya tumbuh sangat agamis. Terbukti saat ini mereka menjadi kader dakwah, pendidik, ulama, ilmuwan, dan sebagainya. (Idris, 2003: 32)

Sumber Beras, desa tempat kelahiran KH. Noer Iskandar dulunya sebelum tahun 1960-an dikenal sebagai "gudangnya" kaum bromocorah, tukang santet, dukun dan jawara. Tapi berkat mertua dan ayah beliau yakni kiai Abdul Manan dan kiai Iskandar desa ini menjadi desa hunian kaum santri. KH. Noer Muhammad Iskandar menikahi seorang gadis yang berasal dari Malang Jawa Timur, Yaitu Hj. Noer Jazilah yang hingga kini selalu setia menemani beliau dalam suka maupun duka. Hingga kini beliau dikaruniai 6 anak. Yaitu, Nur Eka Fatimatuzzahro, Istikomah Iskandar, Ahmad Makhrus Iskandar, Atina Balqis 'Izza, dan Muhammad Muhsin Ibrahim Iskandar (meninggal). (Wawancara, 10 Nopember 2010 dengan ustadz Saifuddin Salim, salah satu pengurus Pon-pes Ash-Shiddiqiyah II)

Semasa kecil lazimnya anak-anak kecil lainnya, beliau juga memiliki sifat bandel atau nakal, sampai-sampai beliau pernah dipaksa untuk menghafal *nadzoman* oleh gurunya yang bernama pak Khairun. Karena beliau menolak dan si guru terus memaksa maka kiai melempar mangkok yang berisi nasi. Setelah beliau mempelajari kitab *ta'lim muta'alim*, beliau baru sadar bahwa tindakannya itu merupakan perbuatan keji. (Idris. 2003: 29)

KH. Noer Muhammad Iskandar adalah sosok muslim yang mumpuni dan seorang pakar fikih Islam di Indonesia. Beliau juga disebut pemimpin yang teguh prinsip dalam menegakan etika berpolitik, sehingga beliau disegani oleh berbagai kalangan. Merakyat, rendah hati, dan sangat peduli terhadap kaum *du'afa* itulah sifat yang melekat di jiwa sosok KH.

Noer Muhammad Iskandar. Di sela-sela kesibukannya yang begitu padat, beliau masih menyempatkan waktunya untuk menyantuni ratusan yatim piatu. (Talenta, 1997: 5)

Beliau merupakan sosok kiai yang tidak hanya fokus *ngurusi* masalah susila saja. Tapi beliau juga merupakan kiai yang sangat konsen terhadap masalah sosial. Dalam pandangan beliau masalah sosial tidak kalah pentingnya dengan masalah susila. Hal ini terbukti, di dalam Al-Qur'an istilah-istilah sosial tidak kalah banyaknya dibanding istilah-istilah susila. Seperti contoh, istilah zakat, zakat fitrah, infaq, shadaqah, amal jariyah tidak kalah banyak dengan istilah shalat dan puasa. Dengan tindakan ini diharapkan umat Islam khususnya masyarakat kecil tidak ada lagi yang menggadaikan imannya hanya untuk sekedar kebutuhan ekonomi semata. (Noer Muhammad Iskandar, 1992: 65).

Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa dakwah Islam (*tabligh*) memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena macetnya roda dakwah atau *tabligh* berarti berhentinya kontrol terhadap gerakan masyarakat ke arah tradisi yang lebih baik. Dakwah atau *tabligh* Islam sekarang mendapat tantangan yang besar sekali. Dakwah atau *tabligh* tidak lagi menyampaikan ajaran Islam dalam arti sempit. Yaitu menyampaikan ajaran Islam yang bersifat normatif semata. Akan tetapi sekarang ditantang untuk menerjemahkan kebenaran ajaran agama dalam lingkup masalah-masalah sosial kaum beragama. Bukan hanya menyampaikan ajaran-ajaran normatif keagamaan, melainkan memberikan

kesadaran kepada kaum beragama untuk terlibat dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang melingkupi mereka. (Kusmawan, 2004: 185).

### **3. 2. Pendidikan**

Dilihat dari pendidikan formalnya KH. Noer Muhammad Iskandar tampaknya tidak kalah jeniusnya dengan para sarjana umumnya. Di usia Ibtidaiyah, beliau mengaji kepada abahnya Mbah KH. Iskandar, kemudian beberapa lama setelah khitan, beliau mulai mengembara dan menimba ilmu dari Mbah KH. Makhrus Ali di pesantren Lirboyo Kediri, yang kebetulan masih pamannya sendiri. Merasa sudah cukup lama di Lirboyo, beliau mencoba cari udara baru kemudian nyantri di pesantren tua di Kaliwungu Kendal, kemudian pesantren Mranggen Demak. (Wawancara, tanggal 10 Nopember 2010 dengan Ustad Imam Mudlofir, pengasuh Pon-pes Ash-Shiddiqiyah II)

Semasa kecil hingga sekarang guru yang dijadikan suri tauladan bagi beliau, diantaranya:

1. KH. Iskandar (ayahanda beliau)
2. Kiai Baidhowi Iskandar (kakak beliau)
3. Kiai Anwaruddin Iskandar (kakak beliau)
4. Kiai Abu Hasan Sadlili Iskandar (kakak beliau)
5. KH. Makhrus Ali (pengasuh pondok pesantren Lirboyo Kediri)

Merasa belum puas dengan pendidikan yang hanya berhenti sampai disitu, KH Noer Muhammad Iskandar menimba ilmu di PTIQ pasar jum'at Jakarta, tampaknya di situ beliau belum puas juga tanpa merealisasikan dan

terjun kepada masyarakat langsung. Bahkan boleh dikatakan sisa waktu kuliahnya dihabiskan untuk *tabligh*, da'wah untuk mensyiarkan Islam di tengah masyarakat, khususnya masyarakat kecil di Jakarta utara dan kawasan kumuh lainnya.

### 3. 3. Aktivitas Dakwah

KH. Noer Muhammad Iskandar merupakan seorang kiai yang memiliki segudang aktivitas, bahkan beliau boleh dikatakan tokoh nasional yang super sibuk. Selain mengasuh pondok pesantren Asshiddiqiyah, beliau juga pendiri dan ketua umum Induk Koprasi Pesantren Seluruh Indonesia (INKOPONTREN). (Talenta, 1997: 5)

Menyikapi kiai yang super sibuk dengan segudang aktivitasnya, pesantren yang beliau dirikan lebih kurang ada 9, yaitu Ash-Shidiqiyah Pusat berada di Kedoya, Ash-Shidiqiyah II berada di Batu Ceper, Ash-Shidiqiyah III berada di Karawang, Ash-Shidiqiyah IV berada di Tangerang, Ash-Shidiqiyah V berada di Bogor, Ash-Shidiqiyah VI berada di Jawa Barat, Ash-Shidiqiyah VII & IX berada di Lampung, Ash-Shidiqiyah VIII berada di Banyuasin. Semua itu tidak akan bisa berkembang tanpa adanya pihak-pihak yang ikut andil mengelola seperti halnya keluarga, pengurus, santri dan masyarakat. (Idris, 2003: 312)

Dalam aktivitas dakwahnya meskipun usianya sudah tidak muda lagi (55 tahun), semua itu tidak menjadi penghalang beliau dalam mengabdikan kepada masyarakat, hal itu terbukti dengan masih aktifnya kegiatan dakwah beliau. Hasil dari observasi yang penulis lakukan, terdapat beberapa

aktivitas atau kegiatan dakwah KH. Noer Muhammad Iskandar sebagai berikut:

#### 1. Membangun Majelis Ta'lim Miftahul 'Ulum

Majlis Ta'lim Miftahul 'Ulum mulai aktif bersamaan dengan berdirinya pondok tersebut. Bahkan majlis ta'lim ini pula yang menghantarkan popularitas kiai Noer. Mula-mula majlis ta'lim ini hanya beranggotakan beberapa orang saja, yakni dari masyarakat sekitar kampung Kedoya Kebun Jeruk, di mana kemudian pesantren ini berdiri, namun dalam waktu yang tidak lama semakin banyak pula jamaahnya yang berasal dari daerah-daerah di ibu kota Jakarta dan Tangerang. Di samping itu majlis ta'lim ini juga diikuti oleh para santri, di mana orang tua atau wali santri datang untuk mengikuti kegiatan majlis ta'lim sekaligus bisa menjenguk anaknya yang sedang belajar di pesantren.

Awalnya majlis ta'lim ini ditangani oleh Kiai Noer sendiri, namun mengingat semakin pesat perkembangan dan semakin sibuknya beliau maka diajaklah da'i sahabat Kiai yang lain seperti: Habib Syeih bin Ali Al Jufri, Habib Idrus Jamalul Lail, KH. Zainuddin MZ, KH.Syukron Makmun, KH. Mannarul Hidayat, KH. Ahya' Anshori dan lain-lain. (Buku 10 tahun Ash-Shiddiyah, 1995: 24)

#### 2. Berda'wah Keliling

Sebagai lembaga perjuangan yang berfungsi kaderisasi dan pengabdian masyarakat, pesantren Ash-Shiddiqiyah memprogramkan *try out* bagi santri senior atau ustadz untuk melakukan da'wah keliling

untuk masyarakat umum yang karena satu dan lain hal tidak bisa mengunjungi Ash-Shiddiqiyah secara rutin. Untuk itu, Kiai Noer telah melakukan sendiri, sambil terus tetap membina kader da'i untuk lapis berikutnya, jadi jika beliau berhalangan hadir, biasanya dilakukan oleh kiai lain sebagai sahabat atau badal beliau, jikapun mereka juga berhalangan, ada kader yang telah dipersiapkan yang akan maju menggantikannya.

Da'wah Kiai Noer adalah *tabligh akbar* untuk masyarakat awam, adapun wilayah da'wah Kiai Noer adalah ASEAN, sedangkan untuk santri-santri kader meliputi wilayah Jabotabek. (buku 10 Tahun Ash-Shiddiqiyah, 1995: 25)

*Tabligh* adalah sebuah upaya yang merubah suatu realitas sosial yang tidak sesuai dengan ajaran Allah SWT kepada realitas sosial yang islami yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadis, atau dari *al-waqi' al-ijtima'iy al-jahily* menuju *al-waqi' al-ijtima'iy al-islamy*. (Kusmawan, 2004: 184).

### 3. Tabligh Akbar PHBI

Untuk beberapa tahun ini, *tabligh akbar* di tempat-tempat plesiran (pariwisata) menjadi tradisi santri Ash-Shiddiqiyah. Beberapa tempat yang telah dipakai misalnya, Cibodas, pantai Carita, tepian pantai Pelabuhan Ratu dan sebagainya. Maksudnya untuk mengingatkan manusia agar selalu menjaga iman dan taqwa serta selalu ingat kepada

Allah SWT sehingga enggan untuk melakukan maksiat. (Buku 10 Tahun Ash-Shiddiqiyah, 1995: 27)

#### 4. Pengajian Rutin di Pesantren Ash-Shiddiqiyah II

Selain sebagai pengasuh pesantren Ash-Shiddiqiyah yang telah memiliki cabang lebih kurang 9 cabang, KH Noer tetap bisa meluangkan waktu untuk mengajar rutin yang bertempat di pesantren Assiddiqiyah II Batu Ceper, Tangerang yang dilaksanakan setiap hari setelah salat dluhur. Dalam pengajian ini KH Noer mengajarkan kitab *Tafsir Al-Jalalain* yang diikuti oleh ratusan santri Ash-Shiddiqiyah II putra maupun putri. Dari awal pengajian ini diajarkan langsung oleh Kiai Noer, akan tetapi mengingat sekarang Kiai yang semakin sibuk dengan aktivitasnya, jika Kiai tidak bisa mengajar maka akan ada badal atau pengganti beliau yaitu pengurus senior pesantren setempat. (wawancara, tanggal 10 Nopember 2010 dengan ustadz Imam Mudlofir, lurah pesantren Ash-Shiddiqiyah II)

### 3. 4. Metode Dakwah

Dalam melaksanakan dakwah mensyiarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat, jalannya tidak selamanya akan lurus karena hambatan-hambatan pasti ada, baik dari *da'i*, *mad'u*, ataupun materinya. Maka dari itu metode yang tepat dan pas sesuai dengan situasi dan kondisi perlu artinya dakwah bisa berhasil apabila cara pelaksanaan dan metode yang digunakan sesuai dengan situasi masyarakat yang bersangkutan dengan harapan nantinya dakwah bisa diterima oleh masyarakat.

Adapun metode dakwah yang diterapkan dalam aktivitas dakwah KH. Noer Muhammad Iskandar sebagaimana menurut pengamatan penulis adalah sebagai berikut:

#### 1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Metode ini sering digunakan oleh KH. Noer Muhammad Iskandar di dalam setiap pengajiannya di berbagai tempat, seperti mengisi ceramah di pesantren dan sekitar wilayah kota Jakarta dan Tangerang.

Dalam berceramah beliau tampak begitu tenang dan sabar dalam menjelaskan materi dakwah yang disajikan kepada jama'ahnya (*mad'u*), sehingga para jama'ah begitu antusias dalam mendengarkannya. Dalam berceramah beliau terkadang bikin *mad'u* terhibur dengan nilai humornya, sehingga *mad'u* tidak jenuh untuk mendengarkan ceramah beliau.

Dalam menerapkan materi dakwah beliau mengambil rujukan dari Al Qur'an dan Hadist, sehingga *mad'u* lebih paham dan percaya tentang materi yang dijelaskan oleh beliau. Berikut ini adalah petikan dakwah KH. Noer Muhammad Iskandar:

*“Hadlirin-hadlirat yang dimuliakan oleh Allah SWT. Perlu umat Islam waspada! munculnya berbagai aliran-aliran sesat yang mengatasnamakan dirinya Islam akhir-akhir ini. Mulai yang mengaku dirinya Jibril (ruh al-kudus), Nabi Akhir Zaman, hingga yang mengaku mendapat “bisikan” (wahyu) dari Allah SWT dan ada pula yang melakukan penafsiran “baru” bahwa shalat boleh dengan bahasa non Arab (‘ajam). Hal-hal ini perlu umat Islam waspada! karena bisa saja semua ini merupakan*

konspirasi Amerika Serikat dan Israel (Yahudi dan Nasrani) yang tidak suka dengan Islam termasuk Islam di Indonesia. Perlu bapak ibu ketahui Indonesia termasuk negara dengan penganut Islam terbanyak di dunia. Untuk itu USA dan Israel bermaksud mengadu domba umat Islam dengan isu-isu di atas. Hal ini telah di nash oleh QS. Al-Baqarah: 120.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ  
 إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ  
 مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya: *Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Yahudi dan Nasrani sampai kapanpun tidak akan rela dengan (perkembangan dan kemajuan) umat Islam. Untuk itu, mereka berupaya memecah persatuan umat Islam dengan cara mengemukakan dan mengajarkan ajaran-ajaran sesa dengan melakukan penafsiran-penafsiran buta yang tanpa dasar. Dalam hal ini Rasulullah SAW menjelaskan dalam hadisnya yang artinya sebagai berikut: *Barang siapa yang melakukan penafsiran Al-Qur'an hanya dengan logika akal mereka tanpa didasari ilmu-ilmu dan perangkat yang memadahi (ilmu al-Qur'an, ilmu tafsir, ushul fiqih, balaghah, nahwu, sharaf dan lain sebagainya), maka neraka adalah tempat kembali yang terbaik buat mereka."* (CD Dakwah KH. Noer Muhammad Iskandar).

## 2. Metode Keteladanan

KH. Noer Muhammaad Iskandar merupakan sosok 'ulama yang patut diteladani akan sifat-sifatnya. Beliau banyak sekali melakukan ajaran-ajaran keteladanan kepada masyarakat agar mereka mengikutinya. Beliau orang yang sederhana baik dalam cara berpakaian,

perbuatan, perkataan dan penampilan. Selain itu beliau selalu menghormati dan menghargai setiap orang dan tidak membeda-bedakan status sosial. Metode keteladanan ini adalah metode yang dilakukan dengan memperhatikan sikap atau tingkah laku serta pola hidup yang baik, hal ini juga diterapkan KH. Noer terutama dalam keluarganya sendiri.

### 3. Metode Bandongan

Metode bandongan ini KH. Noer membacakan kitab kepada santri kemudian menjelaskan beberapa isi kitab tersebut. Bedanya pembelajaran yang diajarkan di sini adalah terletak pada bahasa yang digunakan kiai dalam menjelaskannya. Biasanya di desa-desa si kiai menjelaskannya menggunakan bahasa jawa, akan tetapi kiai Noer menjelaskannya menggunakan bahasa Indonesia karena mayoritas bahasa kesehariannya adalah bahasa Indonesia.

Dari semua metode dakwah tersebut di atas, dalam prakteknya KH. Noer tidak hanya menggunakan satu macam metode saja dalam setiap kali mengisi pengajian, akan tetapi beliau menggunakan beberapa metode dakwah, seperti metode ceramah yang dilengkapi dengan metode keteladanan. Penggabungan metode ini sering digunakan kiai Noer dalam pengajian *majlis ta'lim*.

Dalam penggabungan metode tersebut, kiai Noer selalu menerapkan dan mengambil materi-materi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yang diaplikasikan dalam konteks sekarang. Dalam

penerapan kehidupan sehari-hari beliau tidak hanya terpaku pada satu metode saja, akan tetapi beliau lebih suka mengaplikasikan langsung kepada khalayak. Seperti contoh beliau tidak segan-segan mengeluarkan rizkinya membantu orang miskin, yatim piatu, menyumbang dana masjid dan lain sebagainya.

Selain penjelasan diatas ditambah lagi dengan penampilan beliau begitu tenang, tegas, ceramahnya menyegarkan dan mengungkapkan segala permasalahan apa adanya, sehingga masyarakat (*mad'u*) dalam mendengarkan ceramahnya menjadi damai, tenang dan tidak jenuh.

### **3. 5. Media Dakwah**

Hasil dari observasi dan wawancara dalam penelitian ini, peneliti melihat aktivitas dakwah yang dilakukan oleh kiai Noer Muhammad Iskandar begitu beragam dalam menggunakan media dakwah, dalam hal ini penulis dapat mengklasifikasikan dalam beberapa bentuk, antara lain:

#### **1. Lingkungan Keluarga**

Dalam lingkungan keluarga, KH Noer Muhammad Iskandar sebagai kepala keluarga, menurut beberapa keterangan yang dihimpun penulis beliau termasuk orang yang sangat dekat dengan keluarga. Berakhlak baik terhadap anak-anaknya, menjaga harga diri mereka, senantiasa menasehati anak istri dan menggembleng mereka agar menjadi para pengibar panji Islam serta menjadi orang-orang yang mau berdakwah. Di samping itu kiai Noer juga senantiasa menanamkan nilai-nilai keislaman dan meyakini tujuan hidup di dunia bukan sekedar

makan, minum dan bersenang-senang, namun untuk beribadah kepada Allah SWT, menyambung tali kekeluargaan dengan sejumlah keluarga Muslim yaitu dengan cara menjalin persaudaraan dengan sesama, tolong-menolong didalam kebaikan dan ketaqwaan dan saling menasihati didalam kebenaran dan kesabaran. (wawancara, 11 Nopember 2010 dengan Hj. Noer Jazilah yaitu istri kiai Noer)

## 2. Organisasi

Organisasi juga merupakan salah satu media yang digunakan oleh kiai Noer. Disini peran KH Noer tidak hanya sebagai individu saja yang ikut dalam organisasi, akan tetapi sekaligus menanamkan nilai-nilai dakwah kedalamnya. Sampai sekarang beliau masih aktif dibidang organisasi NU (*Nahdlotul Ulama'*) dan organisasi perkoperasian. Di samping itu beliau merupakan wakil ketua Majelis Pertimbangan Syari'ah dan ketua umum Majelis Pengasuh Pondok Pesantren se-Indonesia. (Wawancara, 10 Nopember 2010 dengan ustadz Saifuddin Salim).

## 3. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) di sini sebagai media dakwah. Dengan media ini KH Noer Muhammad Iskandar benar-benar memanfaatkannya, karena ini merupakan *moment-moment* tertentu. Seperti halnya beliau mengadakan istighosah dengan para santri setiap sebelum perayaan hari besar Idul Adha, selain itu beliau juga sering mendapat undangan untuk mengisi pengajian yang berkaitan peringatan

hari-hari besar seperti *Isra' mi'raj*, *Maulud Nabi*, Hari Raya Idul Adha dan lain sebagainya.

Seorang da'i memiliki kesempatan yang baik, dalam menyampaikan misi dakwahnya pada upacara-upacara tersebut. Baik bersifat pengajian umum maupun selamatan di surau-surau, atau di balai desa. Oleh karena itu, seorang da'i atau *muballigh* harus benar-benar mempersiapkan dan menguasai materi dakwahnya sejak lama. Sewaktu-waktu panitia PHBI mengundangnya sudah siap. Sebab kebanyakan *muballigh* yang mengisi pengajian-pengajian PHBI relatif sama dalam menyampaikan isi dakwahnya.

Selain pengajian-pengajian PHBI, acara resepsi pernikahan, khitanan, *halal bi halal*, dan lain sebagainya juga bisa menjadi alternatif media dakwah.

Kebaikan hari-hari besar Islam dijadikan sebagai media dakwah adalah dengan merayakan hari besar itu umat Islam dapat menunjukkan kebesaran agamanya. Selain itu *muballigh* dapat memanfaatkan tradisi masyarakat yang baik itu sebagai sarana dakwah. (Syukir, 1983, 175)

#### 4. Media Auditif

Media auditif adalah media yang hanya bisa didengarkan seperti halnya radio dan tape. (Syukir, 1983:175)

Sebagaimana radio dan tape juga termasuk dalam media auditif, karena alat ini dapat menyimpan data dan hanya bisa didengarkan. Alat ini bisa disebut sebagai media dakwah karena jangkauannya.

Dalam berdakwah kiai Noer juga menggunakan media auditif, hal ini dapat dilihat dalam keaktifan beliau dalam mengisi siaran rohani disalah satu radio swasta di daerah Jakarta, persisnya di daerah Kebun Jeruk, radio ini bernama CBB. Beliau siaran setiap hari dari pukul 05.00-06.00. Adapun siaran beliau ini bertemakan dengan peristiwa atau masalah yang hangat di tengah masyarakat. Terkadang siaran tersebut berisi tanya jawab antara kiai dan penanya. Alhasil siaran beliau banyak yang mendengarkan.

#### 5. Media Tulisan

Dalam berdakwah kiai Noer Muhammad Iskandar juga memanfaatkan media tulisan. Hal ini terbukti dengan adanya buku beliau yang berjudul “Remaja dan Bahaya Infiltrasi Budaya Asing”. Dalam buku ini beliau membahas pentingnya menanamkan pondasi yang kuat di masa remaja supaya generasi muda tidak mudah terinfiltrasi oleh masuknya pengaruh negatif budaya asing ke dalam diri mereka. (Wawancara, tanggal 10 Nopember 2010 dengan Ustad Saifuddin Salim)

#### 6. Media Lembaga Pendidikan

KH. Noer Muhammad Iskandar dalam berdakwah juga menggunakan lembaga pendidikan sebagai salah satu media dakwah beliau. Terbukti dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang ada di dalam naungan pondok pesantren Ash-Shiddiqiyah yang meliputi: Madrasah Ibtidaiyyah Manba’ul Ulum (MI), SD Manba’ul Ulum, MTs Manba’ul Ulum, MA Manba’ul Ulum, dan MAK Manba’ul Ulum.

Di dalam pendidikan formal harus dibedakan antara pendidikan agama dan pengajaran agama. Pendidikan agama merupakan usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan pengajaran agama berarti pemberian pengetahuan agama kepada anak agar mempunyai nilai pengetahuan agama. (Syukir, 1983: 168)

Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh KH. Noer Muhammad Iskandar di berbagai lembaga pendidikan Manba'ul Ulum yang berada di dalam naungan pesantren Ash-Shiddiqiyah di atas, di mana beliau memberikan pendidikan dan pengajaran keislaman kepada para siswa sehingga mereka mengerti dan memahami tentang ajaran Islam. (Wawancara, tanggal 10 Nopember 2010 dengan Ustad Saifuddin Salim).